

Penguatan *Character Building* Peserta Didik Melalui Kurikulum Berbasis Lingkungan**Sri Nurhayati***Fakultas Tarbiyah LAIN Madura**yaatiecie@gmail.com***Abstrak:**

Character building memang sedang marak digaungkan oleh civitas akademika untuk terus dikembangkan dalam ranah pendidikan di sekolah. Dengan *character building* ini diharapkan dapat menurunkan tingkat degradasi moral para pemuda di Indonesia. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan proses penguatan *character building* sekolah adiwiyata nasional di Kabupaten Pamekasan. Bagaimana kurikulum berbasis lingkungan hidup diterapkan, bagaimana desain perencanaan pembelajaran dilakukan, serta karakter apa saja yang dikuatkan dan mendiskripsikan bagaimana proses penguatan nilai-nilai karakter tersebut. Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus yang dilakukan di sekolah adiwiyata nasional yaitu MTsN 2 Pamekasan. Data yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi, wawancara serta dokumentasi kegiatan adiwiyata di sekolah tersebut. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa MTsN 2 Pamekasan menerapkan semua komponen dalam program adiwiyata dan melakukan internalisasi kepada semua warga sekolah untuk melaksanakannya. Konten Adiwiyata juga ditambahkan dalam perencanaan pembelajaran sampai penilaian yang dilakukan oleh guru dalam setiap POKJA (Kelompok Kerja) di luar kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas lingkungan berbasis partisipatif untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program Adiwiyata itu sendiri.

(Character building has been loudly spoken by many environmental practitioners including teachers to be developed in education side. It is expected to decrease the moral degradation of Indonesian's youths. This study is trying to describe the process of strengthening the students' character building in a National Adiwiyata School Pamekasan Regency. How the school applies the environmental based curriculum, how the teachers design the teaching preparation containing adiwiyata content, what are the characters being built. How the teachers strengthen the students' characters are the focus of this study. This is a study case which is done in National Adiwiyata School MTsN 2 Pamekasan. The result shows that beside the implementation of all components of Adiwiyata Program, the school also did internalization to make sure that all elements of the school inserted Adiwiyata content in all aspects of education. The contents of Adiwiyata are also added into the design of teaching preparation and the teachers did evaluation on the students' role in the POKJA (group work) outside the class, in the extracurricular activity, and in the participative based environmental activity to know the reinforcement works well.)

Kata Kunci:

Character Building; Peserta Didik; Kurikulum; Lingkungan

Pendahuluan

Pendidikan sangatlah dipercaya bisa membentuk karakter bangsa. Di satu sisi pendidikan nasional masih dianggap belum mampu meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, apalagi untuk membentuk karakter dan watak kepribadian (*Nation and character building*)¹. Disinilah pentingnya pendidikan yang bisa membentuk karakter peserta didik diberikan sejak dini. Degradasi moral dianggap bisa diredam dengan hadirnya pembentukan karakter sejak dini, khususnya pendidikan karakter.

Pembentukan karakter di Indonesia sebenarnya sudah lama diwacanakan. Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno selalu menyerukan pembentukan karakter bangsa yang dapat menjadikan negara Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat, terutama bangsa yang bebas dari penjajahan yang membuat bangsa kita berada dalam kekuasaan perbudakan dan penjajahan oleh bangsa lain.² Sampai pada beberapa tahun terakhir, pendidikan nasional di Indonesia menyentuh pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh negara kita, pendidikan karakter. Hal ini dilakukan karena negara sangat membutuhkan pembentukan karakter peserta didik sedini mungkin untuk meminimalisir degradasi moral yang sedang marak terjadi.

Keresahan terjadi karena sangat jelas terlihat bahwa nilai-nilai luhur bangsa sudah sangat terkikis. Banyak fakta yang bisa menunjukkan bahwa peserta didik kita tengah mengalami krisis karakter. Misalnya, aksi tawuran antar peserta didik yang semakin tak terelakkan meskipun sudah memakan korban jiwa, praktik menyontek, corat coret baju saat kelulusan, berkata kasar sering kita temui pada keseharian anak didik kita. Bahkan tidak kalah mirisnya hal ini juga terjadi pada peserta didik dengan level terendah, yaitu siswa Sekolah Dasar. Ditemukan di sebuah SD tertentu di Riau dan Kalimantan timur, siswa SD memasukkan uang logam, paku pada mesin AC, ada pula yang mencorat-coret bangku sekolah dan kamar mandi hingga pada kebiasaan membuang sampah pada tempatnya.

Hal ini terus memotivasi para akademisi untuk menciptakan suasana pendidikan yang mampu menciptakan pembentukan karakter. Pada tingkat pendidikan tinggi, mata kuliah Pendidikan Karakter telah dijadikan wadah untuk memberikan bekal kepada generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu perlu adanya pembentukan karakter yang berkesinambungan serta terus menerus untuk memupuk semangat menjadi pribadi yang lebih baik. Pembentukan ini bisa dimulai dari hal-hal yang sederhana. Salah satunya dengan keikutsertaan peserta didik dalam menjaga lingkungan sekolah.

Sebenarnya menjaga lingkungan merupakan hal yang sederhana, namun di dalamnya mengandung dua hal yang menjadi indikator dari sebuah karakter, yaitu kebajikan serta berperilaku baik. Menjaga lingkungan merupakan sebuah kebajikan, dan perilaku baik yang tertuang dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan jika perilaku baik ini dilakukan secara terus menerus di sekolah, maka karakter baik akan terbentuk dan tertanam lebih dalam dalam diri siswa. Pada dasarnya siswa akan lebih belajar lebih baik jika mereka mendapatkan pelajaran itu di luar lingkungan kelas, terlebih lagi jika pembentukan karakter ini dilakukan secara massal di sekolah.

Hal inilah yang terpancar dari kegiatan Adiwiyata sekolah. Sekolah Adiwiyata yaitu sekolah yang peduli dengan lingkungan yang bersih serta lingkungan yang indah. Sekolah ini akan membentuk semua stakeholder mulai dari tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, komite sekolah/madrasah, masyarakat sekitar dan pihak lainnya untuk mampu bekerjasama, saling mengingatkan untuk menjaga lingkungan serta menanamkan sifat bertanggung jawab atas segala hal yang telah dilakukan di sekolah dengan harapan Pendidikan karakter dapat serta merta terbentuk.

¹ Masrur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 50.

² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritis & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 11.

Salah satu syarat menjadi sekolah adiwiyata yaitu melaksanakan kurikulum berbasis lingkungan dimana tenaga pendidik wajib memasukkan konten Adiwiyata di dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar pembentukan karakter untuk mencintai lingkungan bisa secara langsung diterapkan di dalam kelas, dalam suasana pembelajaran. Jadi peserta didik akan memahami bahwa kebiasaan mereka menjaga lingkungan akan membentuk karakter mereka yang tulus, bertanggung jawab serta mau bekerja sama sebagai salah satu tujuan dalam setiap unsur pendidikan mereka. Peserta didik akan menganggap nilai- nilai ini sebagai suatu hal yang harus diraihinya dalam proses pembelajaran serta menjadi tolak ukur kemampuan mereka dalam semua mata pelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berusaha menelaah lebih jauh peran dari kurikulum berkonten adiwiyata yang diterapkan di MTsN 2 Pamekasan dalam pembentukan karakter peserta didik. Peneliti mengemasnya dalam judul “Penguatan *Character Building* Peserta Didik Melalui Kurikulum Berbasis Lingkungan (Studi Kasus pada Sekolah Adiwiyata Nasional Kabupaten Pamekasan).

Peneliti merumuskan permasalahan menjadi tiga poin: pertama Bagaimana penerapan kurikulum berbasis lingkungan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di MTsN 2 Pamekasan? Bagaimana desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berkonten Adiwiyata di MTsN 2 Pamekasan? Bagaimana bentuk penguatan *character building* peserta didik melalui kurikulum berbasis lingkungan di MTsN 2 Pamekasan?

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat kepada Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan landasan bagi pendidik jika hendak memasukkan konten khusus dalam persiapan pembelajaran serta cara mengukurnya dalam tahapan evaluasi. Penelitian ini dapa memberikan pemahaman akan pentingnya memasukkan semua konten pendidikan karakter di setiap aspek kehidupan manusia terlebih lagi dalam konteks yang mana siswa banyak menghabiskan waktu di dalamnya serta menguatkan pemahaman bahwa sebenarnya peduli lingkungan merupakan salah satu cara untuk menguatkan karakter anak dalam sekolah.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah yang akan mengikuti program adiwiyata sehingga bisa mendapatkan informasi tentang bagaimana kurikulum peduli lingkungan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari- hari di sekolah. Diharapkan penelitian ini juga berguna bagi semua instansi Pendidikan, khususnya IAIN Madura sebagai referensi praktis untuk merubah paradigma berpikir dan pengembangan kampus yang bersih bermartabat sehingga IAIN Madura bisa memiliki ciri khusus yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang dapat diamati.”³ Pendekatan ini dipilih karena beberapa alasan. Alasan pertama yaitu permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang persiapan pembelajaran yang berkonten adiwiyata sehingga dibutuhkan sejumlah data lapangan yang actual dan kontekstual (sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan). Alasan selanjutnya yaitu karena pendekatan kualitatif memiliki adaptabilitas yang tinggi sehingga memungkinkan peneliti bisa dengan leluasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah- ubah yang dihadapi di lapangan dalam proses penelitian.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Rahardjo studi kasus ialah “suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, Lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang

³ Loxy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

peristiwa tersebut.”⁴ Dengan menggunakan metode studi kasus ini, penelitian berharap dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang persiapan pembelajaran yang berkonten adiwiyata untuk membuat character building peserta didik menguat. Kasus ini hanya terjadi di MTsN 2 Pamekasan karena sekolah ini merupakan sekolah Adiwiyata Nasional tingkat SMP.

Jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu berupa pernyataan- pernyataan, kata- kata serta tindakan. Data ini diperoleh dari subjek penelitian sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan peneliti saat wawancara yang merujuk pada fokus penelitian sebagai pedoman.

Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dan non manusia. Sumber data manusia yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah, semua guru mata pelajaran pada Semua tingkatan kelas. Data tersebut didokumentasikan berupa transkrip dan catatan lapangan. Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi partisipan. Teknik observasi partisipan ini memberikan keluasaan bagi peneliti untuk mendapatkan data yang benar- benar valid dan mendalam karena peneliti terjun langsung ke lapangan. Peneliti mengambil bagian dalam kehidupan peserta didik ketika mereka disekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Peneliti juga berbaur dengan para guru yang menggunakan mengajar dengan menggunakan persiapan pembelajaran berkonten adiwiyata.

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendapatkan data lain berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berkonten Adiwiyata untuk mendapatkan data tentang desain yang digunakan. Dokumen lain juga diperkuat dengan pencarian data tentang jadwal kegiatan dan pelaksanaan tugas terstruktur yang diberikan guru mata pelajaran untuk mengukur karakter yang telah terbentuk. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data sekunder atau data pendukung yang telah di dapatkan dari observasi dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti mencatat hasil bertanya yang dia lakukan pada guru mata pelajaran serta pada peserta didik di MTsN 2 Pamekasan. Sedangkan model wawancara yang dipakai adalah wawancara bebas terpimpin dimana peneliti menyediakan pertanyaan untuk subjek dengan tujuan agar pertanyaan tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti. Wawancara ini bersifat bebas dalam artian peneliti bebas mengontrol proses pelaksanaan wawancara.

Analisis data merupakan jantung dari penelitian. Setelah data diperoleh, perlu adanya tahapan analisis data agar data mentah yang didapatkan bisa dibaca, dipahami dan dicerna oleh pembaca. analisis data dari penelitian ini adalah analisis non statistik. Data yang terhimpun dalam bentuk data observasi, transkrip wawancara dan analisis dokumen. Pengecekan juga dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan kurikulum berbasis lingkungan di MTsN 2 Pamekasan memenuhi 4 komponen penilaian. Aspek yang dinilai dalam pelaksanaan kegiatan Adiwiyata meliputi 4 (empat) komponen⁵, yaitu: 1. Kebijakan berwawasan lingkungan; 2. Kurikulum berbasis lingkungan; 3. Kegiatan berbasis partisipatif dan 4. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Tahapan penilaian Adiwiyata ini diawali dengan penilaian dokumen. Isi dari dokumen tersebut adalah 4 komponen yang telah disebutkan di atas. Setelah itu instansi pengusul akan diundang untuk melakukan verifikasi atas dokumen yang telah disampaikan. Dalam tahapan inilah ditentukan instansi yang lolos seleksi administrasi dan instansi yang tidak lolos seleksi administrasi. Apabila dianggap perlu untuk melakukan verifikasi lapangan, maka Tim adiwiyata akan melakukan survey di sekolah pengusul dengan tetap memperhatikan empat komponen yang ditetapkan dalam Permen LH Nomor 05 Tahun 2013.

⁴ Mudjia Rahardjo, “Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya,” 2017, 5.

⁵ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, “Pedoman Teknis Penilaian Adiwiyata,” 2018.

Sedangkan penjelasan terkait penilaian pencapaian komponen diatas adalah sebagai berikut: Pertama, Komponen Kebijakan Berwawasan Lingkungan. Komponen ini berisi Kurikulum Tingkat satuan pendidikan (KTSP) memuat Upaya Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dalam poin ini memuat 4 (empat) pencapaian yaitu: Tersusunnya visi, misi dan tujuan yang memuat upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup dan/ atau, mencegah terjadinya pencemaran dan/ atau kerusakan lingkungan hidup, Terinternalisasi (tahu dan paham) visi, misi dan tujuan kepada semua warga sekolah, Struktur kurikulum memuat pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup pada komponen Mata Pelajaran Wajib, Muatan Lokal dan Pengembangan Diri, dan adanya ketuntasan minimal belajar pada mata pelajaran wajib dan/ atau muatan local yang etrkait dengan pelestarian fungsi lingkungan, mecegah terjadinya pencemaran, dan/ atau kerusakan lingkungan hidup.

Komponen kedua yaitu Komponen Kurikulum Berbasis Lingkungan. Pencapaian komponen 2 (dua) terdiri dari 2 (dua) standar, yaitu: Pertama, Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup. Hal ini dibuktikan dengan a). 70 % tenaga pendidik menerapkan metode yang melibatkan peserta didik secara aktif antara lain: demonstrasi, diskusi kelompok, simulasi (bermain peran), pengalaman lapangan, curah pendapat, debat, symposium, praktek lapangan, penugasan, observasi, project percontohan, dll. 70 % Tenaga pendidik mengembangkan isu lokal dan isu global yang terkait dengan Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup (PPLH); b) 70 % tenaga pendidik mengembangkan indicator pembelajaran dan instrument penilaian terkait dengan PPLH; c) 70 % tenaga pendidik menyusun rancangan pembelajaran yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.; c) Prosentase tenaga pendidik yang mengikutsertakan orag tua peserta didik dan masyarakat yang terkait dengan PPLH. (SD sebesar 50%, SMP sebesar 40%, SMA/ SMK sebesar 30%); d) Hasil iovasi pembelajaran LH dikomunikasikan melalui: (1). Majalah dinding, (2) Buletin Sekolah, (3) pameran, (4) web-site, (5) radio, (6) TV, (7) surat Kabar, (8) jurnal, dll; e) 70 % tenaga pendidik menguasai konsep dan mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam memecahkan masalah LH.

Standar yang kedua yaitu peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Poin ini memuat 3 (tiga) pencapaian, yaitu: a) 50% peserta didik meghasilkan karya nyata yang terkait denga PPLH antara lain: makalah, puisi/ sajak, artikel, lagu, hasil penelitian, gambar, seni tari, produk daur ulang, dll; b) 50% peserta didik mempunyai kemampuan memecahkan masalah LH; c) 50% peserta didik mengkomunikasikan hasil pembelajaran LH melalui: majalsh dinding, bulletin sekolah pameran, web-site, radio, TV, surat kabar, jurnal, dll; d) Komponen Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif.

Komponen ketiga yaitu sekolah/ madrasah melaksanakan kegiatan PPLH yang terencana bagi warga sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya: a) 80% warga sekolah terlibat dalam pemeliharaan Gedung dan lingkungan sekolah, antara lain: piket kebersihan kelas, jumat bersih, lomba kebersihan kelas, kegiatan pemeliharaan taman oleh masing-masing kelas, dll; b) 80% warga sekolah memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kasidah- kaidah PPLH antara lain: pemeliharaan taman, toga, rumah kaca (*green house*), hutan sekolah, pembibitan, kolam, pengelolaan sampah, dll; c) 80% kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, Karya Ilmiah Remaja, dokter kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta ALam, dll) yang dimanfaatkan untuk pembelajaran terkait dengan PPLH seperti: pengomposan, tanaman toga, biopori, daur ulang, pertanian organic, biogas, dll; d) 5 klasifikasi kegiatn kreativitas dan inovasi dari warga sekolah dalam upaya PPLH, sebagai berikut: daur ulang sampah, pemanfaatan dan pengelolaan air, karya ilmiah, karya seni, hemat energi, energi alternative; 6) Tenaga pendidik mengikuti 6 (enam) kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar; 7) Peserta didik mengikuti 6 (enam) kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.

Komponen selanjutnya yaitu pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Komponen ini berisi ketersediaan sarana yang mendukung PPLH sehingga dapat digunakan untuk menunjang kegiatan Adiwiyata di sekolah. Sebenarnya 4 (empat) komponen lingkungan hidup harus sepenuhnya terpenuhi oleh sekolah yang mengajukan diri untuk mengikuti program Adiwiyata. Komponen-komponen diatas adalah komponen yang muncul dan semua hal di komponen yang dijelaskan di atas memiliki kontribusi kepada *character building* peserta didik.

Untuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, di MTsN 2 Pamekasan mewajibkan kepada semua guru mata pelajaran untuk memasukkan konten Adiwiyata pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

MTsN 2 Pamekasan merupakan satu- satunya Madrasah Negeri di Pamekasan yang mengikuti program Adiwiyata. Sekolah ini menjadi sekolah Adiwiyata Nasional tingkat SMP dan sedang berbenah untuk menjadi Sekolah Adiwiyata Mandiri. Penerapan kurikulum berbasis lingkungan hidup nampak pada: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup dalam persiapan pembelajaran berkonten adiwiyata, Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup baik di kelas maupun di luar kelas.

Dalam desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di MTsN 2 Pamekasan ditemukan konten Adiwiyata yang dimasukkan dalam semua aspek dalam perencanaan pembelajaran yaitu: Kompetensi Dasar, Indikator, Materi, Metode pembelajaran, Kegiatan pembelajaran, Sumber belajar, serta Instrument penilaian. Rencana pelaksanaan pembelajaran juga nampak pada persiapan pembelajaran (silabus) ekstrakurikuler di sekolah.

Konten adiwiyata disini bukan hanya mengenai lingkungan, namun segala hal yang terdapat dalam konten lingkungan hidup. Konten tersebut berupa; kandungan isu local, kandungan isu global, melakukan inovasi pembelajaran dalam artian upaya pembaharuan terhadap berbagai komponen yang diperlukan dalam pembelajaran lingkungan hidup, inovasi yang dilakukan peserta didik terekam dan dipublikasikan dalam berbagai media, dan juga muncul dalam kegiatan pembelajaran yang inovatif terlihat jelas hasil dari pembelajaran dalam bentuk sebuah karya terkait penanganan masalah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Bentuk *Character building* peserta didik dalam kurikulum berbasis lingkungan yaitu:

Table 1
Bentuk karakter yang dikuatkan dengan konten Adiwiyata

1	Amanah	10	cermat	19	Produktif
2	Antisipatif	11	Gigih	20	Rajin
3	Berdisiplin	12	Ikhlas	21	Rasa kasih sayang
4	Bekerja Keras	13	Kreatif	22	Rela berkorban
5	Berinisiatif	14	Komitmen	23	Rasa indah
6	Berpikiran jauh	15	Koperatif	24	Rasa memiliki
7	Bersemangat	16	Mandiri	25	Sikap tertib
8	Bertanggung jawab	17	Menghargai karya orang lain	26	Siap mental
9	Berkemauan keras	18	Menghargai kesehatan	27	Semangat kebersamaan

Jika dikelompokkan menurut hubungannya maka karakter yang muncul adalah nilai- nilai karakter yang dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter yang hubungannya dengan

sesama, nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan serta nilai kebangsaan yaitu menghargai keberagaman.

Penguatan character building ini terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas penguatan dilakukan dengan cara memasukkan konten Adiwiyata ke dalam persiapan pembelajaran. Konten Adiwiyata ini berupa segala inovasi, keterlibatan dan penilaian berdasarkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Penguatan dilakukan bukan hanya di dalam kelas namun juga dilakukan di luar kelas dalam semua POKJA yang telah terintegrasi dengan semua mata pelajaran yang berkonten Adiwiyata. Penguatan juga dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler dan pada semua kegiatan lingkungan berbasis partisipatif.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bermakna kurikulum tersebut dibuat dan dipakai oleh sekolah yang bersangkutan. Kurikulum ini disesuaikan dengan keadaan sekolah yang merancang kurikulum itu sendiri baik itu dalam hal keadaan lingkungan maupun tingkat kecerdasan peserta didik. Kurikulum dari satu sekolah boleh berbeda dengan kurikulum dari sekolah lain karena memang kurikulum ini merupakan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dalam kurikulum berbasis lingkungan hidup yang digunakan di MTsN 2 Pamekasan, sekolah berharap agar dengan menggunakan kurikulum ini sekolah menjadi peduli dan berbudaya lingkungan. Sekolah berharap banyak agar peserta didik mengalami perubahan perilaku terhadap lingkungan sehingga karakter peserta didik bisa meningkat meskipun itu memerlukan proses yang bisa dikatakan tidak cepat.

Sebenarnya peduli kepada lingkungan bukanlah sebuah paksaan bagi kita untuk kita menjaganya namun hal ini adalah sebuah keniscayaan. Sudah jelas diterangkan dalam Surat Ar-Rum (41- 42) yang maknanya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). {41} Katakanlah (Muhammad), “berpergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu, kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah). {42}”⁶

Hal ini merupakan peringatan dari Allah bahwa kita sebenarnya telah merusak tempat tinggal yang kita huni selama ini. Rasulullah juga berpesan yang artinya: “Muslim mana saja yang menanam sebuah pohon lalu ada orang atau hewan yang memakan dari pohon tersebut, niscaya akan dituliskan baginya sebagai pahala sedekah.”

Anjuran ini disampaikan oleh Rasulullah agar kita belajar menghargai apa yang ada serta membuat perubahan sebisa mungkin agar terhindar dari kerusakan dan melakukan perlindungan serta pengelolaan lingkungan hidup dengan maksimal.

Sedangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional kegiatan peduli lingkungan ini sangat didukung oleh permendiknas no. 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa “peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia.” Hal ini berarti keresahan pemerintah membuat pemerintah memasukkan unsur lingkungan hidup dalam peraturan yang akan diterapkan di sekolah. Hal ini diturunkan pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah no 9 bahwa peserta didik mampu menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar serta no. 10 menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Sedangkan pada Standar Kompetensi Lulusan SMA dan MA no. 12 mencantumkan bahwa peserta didik mampu

⁶ “Al-Qur’an Pdf - Panyliksikan Google,” accessed October 25, 2019, https://www.google.com/search?q=aAl-Qur%27an+pdf&rlz=1C1CHBF_enID862ID862&coq=aAl-Qur%27an+pdf&aqs=chrome..69i57.5774j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8.

memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab dan no. 17 menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani serta kebersihan lingkungan.

MTsN 2 Pamekasan merupakan salah satu sekolah yang sadar akan pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup dan memutuskan untuk mengajukan diri mengikuti program Adiwiyata. Sedangkan syarat pertama yaitu pembentukan visi, misi dan tujuan madrasah yang saling terkait dan memuat unsur perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Unsur tersebut tertulis jelas dalam visi MTsN 2 Pamekasan dan misi no 5, 6 dan 7. Sedangkan pada tujuan di deskripsikan bahwa sekolah ini juga berharap pada meningkatnya kualitas keilmuan peserta didik yang ditandai dengan prestasi akademik yang peduli lingkungan, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Nilai karakter yang muncul pada visi, misi dan tujuan MTsN 2 Pamekasan ini yaitu: Bekerja keras, Berinisiatif, Berpikiran jauh, Bersemangat, Berkemauan keras, dan Berkepribadian.

Selanjutnya internalisasi visi, misi, dan tujuan kepada semua warga sekolah. Hal ini dilakukan dengan baik oleh MTsN 2 Pamekasan dengan melombakan menghafal visi, misi dan tujuan sekolah dan memberikan hadiah kepada warga sekolah yang bisa menghafal dengan benar. Selain hafal, warga sekolah juga dituntut untuk memahami visi, misi, dan tujuan sekolah dengan cara memberikan angket dengan pertanyaan singkat yang lebih mengarah pada aplikasi dari pengelolaan lingkungan hidup pada warga sekolah. Teknik ini dianggap efektif karena warga sekolah menjadi paham benar apa yang dimaksud dalam visi, misi, dan tujuan MTsN 2 Pamekasan.

Sedangkan nilai karakter yang muncul pada internalisasi visi, misi, dan tujuan MTsN 2 Pamekasan ini yaitu: Amanah, Bertanggung jawab, Kreatif, Rasa memiliki, Sikap tertib, dan Semangat kebersamaan.

Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan tenaga pendidik dituntut untuk mengikutsertakan unsur Adiwiyata/ lingkungan hidup di dalam semua aspek pembelajaran. Salah satunya dalam persiapan pembelajaran. Persiapan pembelajaran yang dibuat oleh tenaga pendidik yaitu silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam silabus terdapat penjabaran Kompetensi inti, kompetensi Dasar, Materi Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Penilaian, Alokasi Waktu, dan Sumber Belajar. Untuk semua mata pelajaran konten Adiwiyata masuk pada Kompetensi Dasar. Konten adiwiyata biasanya banyak ditemui pada Kompetensi Dasar mata pelajaran science seperti Ilmu Pendidikan Alam dengan redaksi "*Mengidentifikasi kelangsungan hidup makhluk hidup melalui adaptasi, seleksi alam, dan perkembangbiakan.*" Dengan redaksi kompetensi dasar yang seperti ini integrasi antara *character building* dengan unsur lingkungan hidup sangat jelas terlihat. Apalagi jika diturunkan menjadi indikator yang berbunyi "*mengaitkan perilaku adaptasi hewan tertentu di lingkungannya dengan kelangsungan hidup*". Nilai- nilai karakter yang diharapkan muncul dari indikator ini yaitu mandiri, dan cermat.

Dalam pengoptimalan konten adiwiyata diperlukan juga pengikut sertaan segala sumber belajar dalam pembelajaran. Dalam penerapan konten adiwiyata ini, banyak sekali sumber belajar yang dapat difungsikan oleh seorang pendidik untuk membuat pembelajarannya lebih efisien. Dari lima ragam sumber belajar yang dijabarkan oleh andi saondi dalam bukunya "*Menjadi Guru Profesional*"⁷, ada dua ragam sumber belajar yang bersentuhan langsung oleh peserta didik yang dapat difungsikan oleh pendidik dalam mengajar. Ragam sumber belajar tersebut adalah; lingkungan dan aktifitas. Sumber belajar lingkungan merupakan ruang dan tempat dimana sumber- sumber dapat berinteraksi dengan peserta didik. Sumber belajar lingkungan di MTsN 2 Pamekasan berbentuk hutan mini, kebun toga, dan ruang terbuka hijau (RTH).

⁷ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 15th ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 177–78.

Sedangkan sumber belajar aktifitas merupakan kombinasi dari suatu tehnik dengan sumber lain untuk memudahkan (*facilitates*) belajar.⁸ Di MTsN 2 Pamekasan banyak sekali kegiatan yang dipadukan untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal. Seperti halnya kegiatan bersih lingkungan dengan karya wisata yang dilakukan di daerah talang siring, larangan. Selain itu juga ditemukan aktifitas tim penegak kebersihan yang selalu menjaga kebersihan pada saat jam istirahat dan sesudahnya dalam paduan kegiatan penilaian mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Dalam dua contoh diatas para pendidik di MTsN 2 Pamekasan sangatlah berkompeten dalam membangkitkan nafsu belajar peserta didik. Mereka memanfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik. Dampak lainnya yang akan muncul dalam pemberdayaan sumber belajar ini yaitu mengasah EQ, CQ, AQ selain IQ peserta didik.

Namun di sekolah Adiwiyata, konten lingkungan hidup tidak hanya ditemui di mata pelajaran science saja. Seperti halnya yang muncul pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq yang mengandung salah satu konten adiwiyata yaitu inovatif dalam metode dan strategi. Redaksi yang digunakan bukan hanya tentang seputar lingkungan namun segala sesuatu yang berhubungan dengan inovasi dalam metode, strategi pembelajaran seperti “*menyajikan contoh perilaku berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif.*” Dari kompetensi dasar ini baru diturunkan menjadi indikator yang bisa berupa “*Menceritakan tentang pengertian, contoh, dan dampak berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam fenomena kehidupan dalam menjaga dan memelihara tanaman dan alam sekitar menjadi sehat dan bersih.*” Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Dalam konteks mata pelajaran Aqidah Akhlak ini nilai karakter yang berusaha dimunculkan adalah nilai bekerja keras, partisipatif, ikhlas, produktif, menghargai kesehatan serta berpikiran jauh ke depan. Karakter ini akan sangat mudah sekali didapat dengan memasukkannya pada kegiatan pembelajaran. Dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak ini, pendidik memasukkannya pada kegiatan menanya, mengeksplorasi dan mengkomunikasikan. Hal ini akan memudahkan pendidik untuk mengamati apakah *character building* peserta didik telah terbentuk atau tidak dari performance yang di tampilkan dalam kegiatan pembelajaran.

Apabila *character building* tentang lingkungan hidup ini sudah terinternalisasi dalam pembelajaran maka akan sangat mudah sekali bagi nilai karakter ini untuk muncul dalam diri peserta didik. Dan si peserta didik akan melakukan hal yang sesuai dengan karakter yang dimiliki karena dia terbiasa melakukannya di dalam kelas. Selaras dengan teori pengembangan karakter bahwa karakter karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).⁹ Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.

Untuk beberapa mata pelajaran ditemukan bahwa pendidik sudah memiliki kompetensi dalam memasukkan konten adiwiyata yang terinternalisasi dengan *character building* dalam persiapan pembelajarannya. Namun di beberapa mata pelajaran lainnya, pendidik belum mampu memahami bahwa sebenarnya *character building* bisa didapatkan dengan kegiatan peduli lingkungan.

Seperti salah satu contoh yaitu pada mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang mengidentifikasi bahwa terdapat konten adiwiyata di dalam standar kompetensi yang berbunyi “*menerapkan budaya hidup sehat*” dan kompetensi dasarnya sudah jelas bahwa “*mempraktekkan identifikasi bahaya bencana alam*” serta “*mempraktekkan bahaya bencana alam*” dari dua KD tersebut maka akan sangat jelas terlihat nilai karakter yang seharusnya muncul yaitu menghargai kesehatan, berhati lembut/ peduli serta kooperatif/ bekerja sama. Namun saat presentasi Rencana Pelaksanaan

⁸ Mulyasa, 178.

⁹ Pupuh Fathurrohman, AA suryana, and Fenny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, cetakan kedua (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), 146.

Pembelajaran berkonten adiwiyata pendidik tidak menyebutkan nilai karakter ini yang akan muncul. Hal ini terjadi pada beberapa mata pelajaran saja yang mungkin disebabkan karena pendidik kurang teliti dalam merinci kegiatan pembelajaran. Hal ini sebenarnya bisa pendidik rencanakan di awal perencanaan pembelajaran. Pada tahapan perencanaan ini perlu dipikirkan lebih jauh mengenai kompetensi yang akan di capai dan beberapa karakter yang akan ditanamkan dalam suatu pertemuan.

Dalam rencana pembelajaran yang berbasis lingkungan maka perlu adanya pengembangan isu lokal maupun isu global. Hal ini dapat terlihat jelas dalam beberapa rencana pembelajaran yang di desain oleh tenaga pendidik. Seperti hal nya isu tentang adiwiyata yang memiliki Ruang Terbuka Hijau di tuangkan dalam indikator pembelajaran Akidah Akhlaq yang berbunyi “*membuat kesimpulan tentang dampak positif akhlaq terpuji pada diri sendiri (tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, dan qana’ah) dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan pelestarian penghijauan di lingkungan madrasah/ RTH MTsN2 Pamekasan.*” Terlebih lagi untuk mata pelajaran yang memang sangat besar kontribusinya terhadap *character buiding* peserta didik yaitu Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam KI 2 mata pelajaran PKN ini muncul “*menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan dan keberadaannya.*” Sedangkan pada KI 3 menyebutkan “*Memahami dan menerapkan pengetahuan (factual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata di lingkungan sekitar*”. Hal ini syarat dengan isu lokal maupun global. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi perkembangan isu di masyarakat. Sehingga nilai karakter berdisiplin, gigih, bekerja keras, serta pengabdian akan muncul pada diri peserta didik. Pengembangan isu global akan membuat siswa membiasakan diri menghadapi tantangan. Dengan begitu kecerdasan menghadapi menghadapi kesulitan (*Adversity Quotient*) peserta didik akan sangat terasah dan berkembang. *Adversity quotient* merupakan kecerdasan untuk menghadapi kesulitan.¹⁰ Dengan mengembangkan AQ peserta didik akan membuat siswa mampu untuk melihat tantangan bahkan hambatan dalam kehidupan mereka menjadi sebuah peluang. Karakter yang akan terbentuk merupakan karakter yang tangguh dan bekerja keras.

Hal ini juga linier dengan reorientasi paradigma pendidikan yang diinginkan oleh Indonesia akhir- akhir ini. Perubahan- perubahan yang terjadi dalam persaingan global sekarang ini maka seyogyanya perubahan perkembangan kehidupan diikuti pula oleh perubahan orientasi pendidikan. Hal ini penting dilakukan sebagai langkah antisipasi dan tindakan adaptasi guna mempertahankan eksistensi dalam persaingan global. Arah berfikir peserta didik perlu diarahkan dari *instructive* ke *facilitative* terjadi perubahan dari ekspositorik ke penemuan, inkuiri dan *problem solving*.¹¹

Distribusi butir- butir karakter utama ke dalam mata pelajaran tidak harus dengan intensitas yang sama karena hal itu akan memberatkan kepada peserta didik. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Penambahan dan/atau adaptasi kegiatan, indikator pencapaian, dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaiannya dengan SK, KD yang harus dicapai peserta didik. Kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian yang ditambahkan dan/ atau hasil modifikasi tersebut harus bersifat lebih memperkuat pencapaian SK dan KD tetapi sekaligus mengembangkan karakter.¹²

Seperti hal nya dalam silabus, dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga diadakan adaptasi meliputi: penambahan dan/ atau memodifikasi kegiatan pembelajaran menyebabkan adanya kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter, penambahan dan/ atau modifikasi indikator

¹⁰ Andi saondi and Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, ketiga (Bandung: Refika Aditama, 2015), 129.

¹¹ saondi and Suherman, 50.

¹² Fathurrohman and Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 199.

sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian karakter peserta didik, serta keberadaan penilaian yang dapat mengembangkan dan/ atau mengukur perkembangan karakter.

Yang tak kalah pentingnya yaitu komponen selanjutnya yang mengharuskan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pada komponen ini peserta didik menunjukkan karya nyata atas pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tertuang dalam kegiatan dalam setiap kelompok kerja (POKJA). Pendidik hanya perlu memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang mereka tanamkan akan terealisasi dalam kehidupan sehari-hari atau tidak. Sebagai contoh nilai karakter yang coba dimunculkan oleh mata pelajaran Akidah Akhlak di atas yang berbunyi “*menyajikan contoh perilaku berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif.*” Hal ini dapat terlihat dalam karya nyata peserta didik dalam keikutsertaan mereka dalam Kemah Hijau yang diadakan provinsi Jawa Timur, kegiatan mereka dalam POKJA kompos dan POKJA seni. Sedangkan hasil dari karya nyata tersebut dapat terlihat dan dikomunikasikan oleh siswa dalam klipping yang mereka tulis dan hasilkan di mading kelas maupun madrasah. Nilai karakter yang muncul pada karya nyata ini sangatlah banyak seperti berinisiatif, komitmen, mandiri, menghargai karya orang lain, koperatif, gigih, bertanggung jawab serta bersemangat.

Sesuatu yang sangat berharga disini adalah pengembangan *Creativity Quotient* peserta didik. Kreatifitas adalah kemampuan untuk mencipta dan berkreasi, tidak ada satupun pernyataan yang dapat diterima secara umum mengapa suatu kreasi itu timbul.¹³ Sangat banyak sekali kreatifitas yang dimunculkan oleh peserta didik di MTsN 2 Pamekasan. Hal ini terlihat dan dapat dinikmati oleh peserta didik lainnya maupun oleh orang tua peserta didik pada acara pentas seni yang biasanya diadakan setiap setahun sekali pada saat kelulusan kelas IX. Kreatifitas ini juga terlihat pada mading *Eco Green* yang memang dipersiapkan untuk menampung hasil karya peserta didik.

Dalam kurikulum berbasis lingkungan, selain menghasilkan karya nyata dari proses pembelajaran, peserta didik juga diharapkan juga untuk mampu mengatasi masalah lingkungan hidup, terlebih lagi jika upaya mengatasi masalah tersebut dapat menghasilkan karya nyata. Seperti kompetensi dasar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan “*menerapkan budaya hidup sehat.*” Dalam KD ini peserta didik diperkenalkan dengan budaya hidup sehat, bagaimana menjaga lingkungan sehingga peserta didik terbiasa untuk memecahkan masalah lingkungan hidup sekitar seperti sampah. Disini peserta didik juga menghasilkan beberapa karya nyata untuk memecahkan masalah sampah seperti amplop “dhlubheng”, pot daur ulang, tempat pensil dari banner, serta karya nyata yang paling berguna yaitu pembuatan kompos dari sampah yang dikumpulkan setiap hari. Sekali lagi AQ peserta didik akan banyak sekali diasah dalam penyelesaian masalah baik itu dari masalah lingkungan maupun masalah kebersihan secara menyeluruh.

Upaya pemecahan masalah lingkungan yang terjadi di MTsN 2 Pamekasan telah mengikuti langkah-langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Langkah-langkah tersebut yaitu: diagnosa permasalahan, menganalisis sebab akibat dari masalah, menghimpun berbagai alternatif pemecahan, memilih alternatif yang paling tepat, serta melaksanakan pilihan dalam bentuk kegiatan terencana.¹⁴ Para pendidik tidak hanya memberikan pemahaman tentang langkah pemecahan masalah namun juga membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah untuk memastikan langkah mereka telah benar dilakukan.

Dalam kegiatan ini peserta didik akan mengembangkan nilai karakter berinisiatif, kerja keras, berhati lembut, rasa indah, serta produktif. Seperti yang dikatakan oleh Prof. Pupuh Fathurrohman dalam bukunya bahwa peserta didik sebenarnya adalah orang yang memiliki kemampuan yang masih

¹³ saondi and Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, 126.

¹⁴ saondi and Suherman, 157.

terpendam.¹⁵ Maka perlu adanya bantuan dari pendidik untuk mengembangkan apa yang dimiliki oleh peserta didik. Karena pada usia mereka saat ini, mereka membutuhkan banyak bimbingan, arahan, serta ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas proses mereka dalam memupuk dirinya menjadi seseorang yang memiliki sosok tersendiri dalam hidup dan bahkan dalam tujuan pendidikan islam menjadi manusia yang kamil.

Pada dasarnya, kepribadian dapat mencakup semua aspek perkembangan, seperti halnya perkembangan fisik, motorik, mental, sosial, moral begitu juga penjumlahan semua aspek perkembangan tersebut. Hal ini bisa mendukung pertumbuhan pribadi seorang peserta didik. Pertumbuhan pribadi merupakan suatu dinamika dari proses evolusi yang terjadi sepanjang hidup. Karena individu berkembang secara terus menerus dan kemudian mereka belajar keterampilan baru serta bergerak menuju realisasi diri.

Sebenarnya dari paparan di atas menunjukkan bahwa *character Building* tidak bisa hanya serta merta bisa ditumbuhkan dari kegiatan pembelajaran di kelas saja namun nilai- nilai karakter tersebut harus dikembangkan dalam proses action dan dibuat untuk dijadikan kebiasaan agar peserta didik paham makna dari nilai karakter itu sendiri. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan (knowing) saja, tetapi perlu terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.

Di MTsN 2 Pamekasan telah melaksanakan hal tersebut dengan mengelompokkan peserta didik dalam POKJA tertentu dan mereka dituntut bertanggung jawab atas POKJA tersebut. Pembiasaan juga terlihat pada kebiasaan yang dilakukan setiap dua minggu sekali pada hari jumat, yaitu jumat bersih. Dengan sendirinya peserta didik akan terbiasa untuk membersihkan lingkungan tanpa harus dipaksa untuk melakukannya. Begitu pula dengan dibentuknya Tim penegak Disiplin dari pihak OSIM yang bertugas untuk meningkatkan dan memastikan bahwa upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup berjalan sesuai yang diharapkan. Tanpa sengaja disini tenaga pendidik dalam hal ini guru telah memupuk nilai- nilai karakter bukan hanya yang hubungannya dengan lingkungan saja namun nilai karakter yang hubungannya dengan sesama juga tersentuh.

Fungsi dari pendidikan karakter juga terealisasi, yaitu fungsi pengembangan, fungsi perbaikan serta fungsi penyaring. Pengembangan potensi peserta didik terlihat pada kemampuan mereka bertanggung jawab pada tugas yang diberikan mereka baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dalam hal ini dalam menjaga lingkungan hidup di sekolah. Fungsi perbaikan dalam memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat juga tercapai dengan memasukkan kurikulum berbasis lingkungan hidup kedalam keseharian peserta didik. Kurikulum inipun tidak hanya sebatas praktik saja namun tenaga pendidik mencantumkan dengan jelas baik dalam konten silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan fungsi ketiga yaitu fungsi penyaring untuk menyaring karakter bangsa sendiri yang tidak sesuai dengan nilai karakter bangsa sendiri baik dalam bertingkah laku atau berinteraksi dengan guru, sesama peserta didik maupun dengan semua warga sekolah.

MTsN 2 Pamekasan telah mengikuti program ini sejak tahun 2016. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kurikulum berbasis lingkungan hidup pun telah lama diberlakukan dan ditelaah di sekolah ini, begitu pula dengan peserta didiknya. Peserta didik di MTsN 2 Pamekasan seakan- akan telah terbentuk memiliki karakter yang baik terlebih lagi jika mengenai karakter yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Tanpa komando dan suara keras lagi mereka terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya, merespon aktif ketika ada kerusakan lingkungan di lingkungan sekolah, selalu berinisiatif untuk mengikuti kegiatan di dalam maupun di luar sekolah yang berhubungan dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Karakter peserta didik telah terbentuk secara kuat karena hal ini bukan hanya mereka temui di kelas namun juga menjadi

¹⁵ Fathurrohman and Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 72.

kebiasaan mereka di sekolah. Meskipun adapenambahan siswa baru tiap tahunnya, peserta didik dengan sangat cepat beradaptasi dengan kurikulum di sekolah yang berbasis lingkungan hidup.

Keikutsertaan MTsN 2 Pamekasan dalam program adiwiyata sangatlah tepat untuk penguatan *character building* peserta didik karena dalam program adiwiyata ini terdapat empat (4) komponen yang lengkap dalam memberikan penguatan *character buiding* peserta didik. dalam 4 komponen ini bukan hanya berisi internalisasi kurikulum lingkungan hidup ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan MTsN 2 Pamekasan, namun juga komponen lainnya memberikan penguatan atas apa yang telah dicantumkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan itu sendiri. Sehingga *character buiding* peserta didik terpupuk baik karena dilakukan bersama- sama di lingkungan sekolah, dilakukan secara terus menerus dalam keseharian mereka di sekolah dan menjadi kebiasaan serta dilakukan dengan cara yang menyenangkan, yang sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Penutup

Penerapan kurikulum berbasis lingkungan hidup di MTsN 2 Pamekasan memenuhi 4 (empat) komponen dalam program adiwiyata. Hal itu diawali oleh kebijakan berwawasan lingkungan yang mengharuskan visi, misi, dan tujuan sekolah mengandung unsur lingkungan hidup dan mensyaratkan sekolah melakukan internalisasi visi, isi, serta tujuannya kepada semua warga sekolah. Dalam pelaksanaannya tenaga pendidik memasukkan konten adiwiyata ke dalam perencanaan pembelajaran dengan mengembangkan metode, strategi pembelajaran yang mengandung unsur lingkungan hidup. Peserta didik juga melakukan pembelajaran yang telah dirancang oleh tenaga kependidikan untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan cara menghasilkan karya nyata. Bukan itu saja peserta didik juga terlibat aktif dalam mengikuti program pengembangan diri dan ekstrakurikuler yang telah tercantum pada kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Desain Rencana Pembelajarannya sama dengan apa yang digunakan dalam kurikulum 2013 namun ditambahkan konten adiwiyata baik dalam penulisan silabus dan perancangan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam aspek Kompetensi Dasar, Indikator, Materi, Kegiatan Pembelajaran, Penilaian, serta Sumber Belajar.

Penguatan *character building* peserta didik bukan hanya dilakukan dalam penggunaan kurikulum berbasis lingkungan hidup, namun dinternalisasi pada semua komponen kegiatan adiwiyata baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas di lingkungan sekolah.

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada tenaga pendidikan yang sudah menyelaraskan hati untuk menguatkan *character building* peserta didik melalui kurikulum berbasis lingkungan hidup hendaknya menganalisis dan melakukan perencanaan yang lebih terperinci lagi dalam menyusun persiapan pembelajaran. Persiapan pembelajaran ini adalah alat dimana pendidik menanamkan karakter dalam diri peserta didik dan dalam persiapan pembelajaran pulalah tenaga pendidik akan memberikan penguatan, serta penilaian atas karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- “Al-Qur’an Pdf - Panyliksikan Google.” Accessed October 25, 2019.
https://www.google.com/search?q=aAl-Qur%27an+pdf&rlz=1C1CHBF_enID862ID862&oq=aAl-Qur%27an+pdf&aqs=chrome..69i57.5774j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8.
- Fathurrohman, Pupuh, AA suryana, and Fenny Fatriany. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Cetakan kedua. Bandung: PT. Refika Aditama, 2017.
- Kementerian LInggungan Hidup dan Kehutanan. “Pedoman Teknis Penilaian Adiwiyata,” 2018.
- Moleong, Loxy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Sri Nurbayati

- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritis & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. 15th ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muslich, Masrur. *Pendidikan Karakter; Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Rahardjo, Mudjia. "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya," 2017.
- saondi, Andi, and Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Ketiga. Bandung: Refika Aditama, 2015.